

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keinginan semua orang adalah memiliki kondisi keuangan yang baik agar dapat hidup dengan baik di masa sekarang maupun di masa depan. Masing-masing individu harus memiliki pengelolaan keuangan yang baik agar dapat mencapai kondisi yang diinginkan. Pengelolaan keuangan yang baik juga penting untuk mencapai cita-cita, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, merencanakan investasi, membeli rumah, merencanakan tabungan di masa depan, beribadah ke tanah suci, dan lain-lain. Pengelolaan keuangan dalam kehidupan sangat penting bagi masing-masing individu, terutama saat perilaku keuangan masyarakat cenderung konsumtif. Hal ini dapat mengakibatkan pola pengelolaan keuangan semakin tidak bertanggung jawab. Mayoritas masyarakat cenderung berpikir jangka pendek dan identik dengan praktik belanja impulsif sehingga individu dengan tingkat pendapatan yang tinggi sekalipun sering mengalami masalah finansial karena perilaku pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab (Naila dan Iramani, 2013). Pengelolaan keuangan tidak bertanggung jawab yang dimaksud yaitu semakin berkurangnya keinginan untuk menabung, berinvestasi, dan menganggarkan dana pensiun (Irine Herdjiono & Lady Angela Damanik, 2016)

Tabungan memiliki peran sangat penting yaitu sebagai sarana yang dapat memberikan seorang individu rasa aman dan membantu dalam mengatasi masalah yang tidak diinginkan seperti halnya sakit, kehilangan pekerjaan atau bencana alam yang mempengaruhi pendapatan seseorang tersebut. Tabungan ditujukan untuk berjaga-jaga dalam menghadapi suatu ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa yang akan datang (Chudzian, *et al.*, 2015 ; Newman, *et al.*, 2008).

Perilaku menabung adalah suatu tindakan pribadi seseorang untuk menyisihkan uang untuk digunakan dalam satu periode waktu tertentu (Yasid, 2009). Dengan kata lain, perilaku menabung adalah kombinasi dari kebutuhan masa depan, keputusan menabung, dan tindakan menabung (Warneryd, 1999). Indikator variabel perilaku menabung yaitu *investing behaviour* dan *spending behaviour* (Umi Widyastuti, Usep Suhud dan Ati Sumiati, 2016). Berdasarkan perspektif investasi, perilaku menabung terjadi ketika seseorang mampu untuk membelanjakan uangnya lebih sedikit daripada jumlah penghasilan yang didapat dan kemudian menyisihkan sejumlah uang setiap hari atau setiap bulannya. Uang tabungan tidak hanya tersimpan di bank, namun juga dapat dipinjamkan untuk bisnis dan menjadi peluang bagi bisnis untuk bertumbuh pesat.

Perilaku menabung sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Jika masyarakat memiliki tingkat simpanan yang memadai, maka akan memberi lebih banyak kebebasan finansial dan peluang untuk investasi serta perencanaan keuangan di masa depan. Tabungan harus dipertimbangkan dalam konteks perencanaan keuangan dan praktik manajemen keuangan (Ahmad, Nurul Wajhi, *et al.* 2015). Namun, saat ini kebanyakan masyarakat tidak menyadari

pentingnya menabung untuk hari tua. Pada kenyataannya, banyak pensiunan yang bergantung sepenuhnya pada tabungan, sehingga tabungan dijadikan sebagai sumber utama dana pensiun (Russell & Stramoski, 2011).

Tabel di bawah ini dapat menggambarkan pengelompokan generasi sesuai dengan tahun kelahiran :

Tabel 1.1
Pengelompokan Generasi

Generasi	Tahun Kelahiran
Generasi Veteran	(1925 - 1946)
Generasi Baby boom	(1946 - 1960)
Generasi X	(1960 - 1980)
Generasi Milenial (Y)	(1980 - 1995)
Generasi Z	(1995 - 2010)
Generasi Alfa	(2010 +)

Sumber : Bencsik Andrea, et al., (2016)

Berdasarkan tabel diatas, generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995-2010. Generasi ini merupakan generasi yang kreatif dan inovatif, tumbuh di era IT, globalisasi, hidup di zaman yang serba tercukupi, sadar sosial, serta mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan (Schaffer, 2015). Sikap generasi Z dalam mengalokasikan uang berbeda pada masing-masing individu. Generasi ini memiliki karakter dan cara pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya, termasuk dalam cara menabung (Tari, 2010). Secara keseluruhan, generasi Z dapat memperoleh barang dan jasa dengan mudah melalui internet. Hal inilah yang seringkali membuat generasi Z melakukan tindakan konsumtif tanpa adanya kontrol dengan memperhatikan skala prioritas. Namun, tidak semua individu generasi Z memiliki tingkat konsumerisme yang tinggi. Ada juga kelompok individu lain yang menyisihkan sebagian uang saku dari orang tuanya untuk simpanan (Suryanto, 2017). Hal ini dikarenakan beberapa individu dari generasi Z

telah diberi tanggung jawab oleh orang tua atau walinya untuk mengelola keuangannya secara mandiri.

Secara khusus, generasi Z menunjukkan kecenderungan yang lebih besar dalam berpartisipasi melakukan investasi ataupun menabung. Namun, bagi yang memiliki pengetahuan keuangan kurang, cenderung takut menghadapi risiko untuk menabung atau berinvestasi. Menurut Kepala Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan OJK, pemahaman menabung dan investasi masyarakat masih rendah, dikarenakan perilaku masyarakat yang konsumtif (OJK, 2016).

Salah satu cara yang harus dilakukan oleh generasi Z dalam memahami pengelolaan keuangan yang baik yaitu dengan melakukan tindakan konsumtif berdasarkan skala prioritas serta mempertimbangkan untuk menabung atau melakukan investasi. Dalam hal ini, masing-masing individu harus bisa menyusun, mengatur, dan mengelola keuangan dengan memperhatikan jumlah uang yang diterima kemudian disesuaikan dengan jumlah pengeluaran dan tabungan.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku menabung dan masalah keuangan individu adalah *financial knowledge* (pengetahuan keuangan) (Sabri, M.F., MacDonald, M., Masud, Jariah, Paim, L. Hira, T.K, 2008). Menurut Garman and Forgue (2006), *financial knowledge* didefinisikan sebagai pengetahuan yang cukup mengenai fakta-fakta tentang keuangan pribadi dan merupakan kunci dari perilaku manajemen keuangan pribadi. Indikator *financial knowledge* meliputi pengetahuan umum keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi (Chen and Volpe, 1998).

Berdasarkan penelitian DelafrooZ dan Paim (2011), perilaku menabung dipengaruhi oleh *financial knowledge* secara positif signifikan, di mana individu dengan tingkat *financial knowledge* rendah tidak mudah untuk menabung dan pada akhirnya mengalami masalah keuangan di masa depan. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Thung *et al.*, (2012) yang menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan terhadap keuangan pribadi cenderung memiliki perilaku hemat efektif.

Jika tidak memiliki pengetahuan keuangan yang baik, maka individu generasi Z tidak dapat mengambil keputusan yang tepat terhadap pengelolaan keuangannya. Hal ini dapat mengakibatkan pola pengelolaan keuangan yang semakin tidak bertanggungjawab dan secara tidak langsung mengurangi perilaku menabung.

Selain *financial knowledge*, peran orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku menabung masing-masing individu. Pengaruh orang tua terletak pada cara sosialisasi kepada anak tentang pengelolaan keuangan. Peran orang tua sangat penting untuk mendorong anak-anak memiliki keterampilan menabung (Otto, 2009). Pengaruh orang tua bersifat sangat kuat dan penting serta akan terus berlanjut sepanjang hidup (Moschis, 1987; Zarit and Eggebeen, 2002). Indikator variabel ini adalah kebiasaan menabung yang diajarkan orang tua, kebiasaan berderma yang diajarkan orang tua, kepercayaan orang tua kepada anak untuk melakukan pembayaran sendiri, diskusi bersama anak mengenai masalah

keuangan, komunikasi orang tua mengenai pembelajaran keuangan (Jorgensen, 2007). Begitu halnya dengan hasil penelitian Otto (2009); Furnham (1999), yang menyatakan bahwa faktor penunjang perilaku anak dalam keputusan investasi dan konsumsi adalah sosialisasi orang tua mengenai dampak positif menabung dan pentingnya membudayakan perilaku menabung. Dengan memberikan uang saku bulanan akan membuat anak memiliki tanggung jawab terhadap uang.

Selain itu, ditemukan bahwa variabel psikologis berupa kontrol diri dan kemampuan untuk menunda kepuasan merupakan keterampilan penting untuk menabung di usia muda. Namun, hal tersebut tidaklah berlaku apabila masing-masing individu tidak memiliki *locus of control* atau kontrol diri. *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Naila dan Iramani, 2013). Begitu halnya menurut Rotter (1966), *locus of control eksternal* adalah cara pandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, dan tidak turut berperan perilaku individu di dalamnya.

Orientasi *locus of control* dibagi menjadi dua, yakni *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Jika cara pandang seseorang terhadap keberhasilan atau kegagalan ditentukan atas kontrol dalam dirinya, seperti cenderung terdorong untuk meyakini bahwa kemampuan dan kemauan diri sendiri yang dapat mencapai tujuannya maka seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki *locus of control internal*, sedangkan seseorang yang memiliki *locus of control eksternal* lebih menganggap bahwa hidup ditentukan oleh kekuatan dari luar diri, seperti nasib, keberuntungan, kebetulan dan kekuasaan orang lain (Hoffman *et al.*, 2000).

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *locus of control eksternal* adalah keyakinan terhadap kekuatan dari luar dirinya, keyakinan atas nasib, keyakinan terhadap mitos, keyakinan atas keberuntungan dan kekuatan lainnya (Mien dan Thao, 2015).

Menurut Nyhus (2002), kesadaran dikaitkan dengan sikap positif terhadap menabung dan pengendalian diri terhadap keuangan. Berdasarkan hasil penelitian Andrea *et al* (2016), banyak individu generasi Z yang terdorong untuk melakukan pembelian bukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan karena faktor keinginan, gengsi, harga diri, kebutuhan *up to date*, mengikuti gaya orang lain atau idola, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mien dan Thao (2015), *locus of control eksternal* berpengaruh negatif terhadap manajemen keuangan. Individu yang memiliki *locus of control eksternal* cenderung memiliki perilaku manajemen keuangan yang semakin buruk. *Locus of control* serta perencanaan keuangan yang buruk serta tingkat konsumtif yang tinggi seringkali menjadi penyebab individu generasi Z berperilaku boros. Sebagian dampak pengetahuan keuangan terhadap perilaku menabung dimediasi oleh *locus of control*. Hal ini berarti individu harus mengontrol pengeluarannya, membuat perencanaan keuangan dengan melawan keinginan atau dorongan untuk membelanjakan uang secara berlebihan (Nofsinger, 2005).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh pengaruh *financial knowledge* dan peran orang tua terhadap

perilaku menabung pada generasi Z dengan *locus of control* sebagai variabel mediasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap perilaku menabung generasi Z ?
2. Apakah *locus of control eksternal* memediasi pengaruh *financial knowledge* terhadap perilaku menabung generasi Z?
3. Apakah peran orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku menabung generasi Z ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji adanya pengaruh *financial knowledge* terhadap perilaku menabung generasi Z.
2. Untuk menguji *locus of control* memediasi pengaruh *financial knowledge* terhadap perilaku menabung generasi Z.
3. Untuk menguji adanya pengaruh peran orang tua terhadap perilaku menabung generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan referensi bagi penelitian yang akan datang:

1. Bagi generasi Z

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan individu untuk memiliki perilaku menabung yang baik dan sehat dalam kehidupan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup di masa muda dan di masa tua.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai pengelolaan keuangan khususnya perilaku menabung yang baik dan benar.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan sarana belajar untuk lebih memahami tentang pengaruh pengetahuan keuangan dan peran orang tua terhadap perilaku menabung.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan informasi bagi penelitian berikutnya terkait pengaruh *financial knowledge* dan peran orang tua terhadap perilaku menabung pada generasi Z.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika Penulisan penelitian ini disajikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai *financial knowledge*, *locus of control* dan peran orang tua terhadap perilaku menabung.

BAB III: METODE PENELITIAN

Menjelaskan mengenai metode penelitian dimana didalamnya berisi tentang bagaimana penelitian dilakukan, variabel yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan statistik dari masing-masing variabel yang digunakan, pengujian hipotesis serta pembahasan dari hasil tersebut.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.